



Kemandirian belajar, pemanfaatan waktu, dan kondusifitas lingkungan belajar siswa pada proses pembelajaran daring di SMA Laboratorium UM pada masa pandemi Covid-19

Farida Kiky Oktaviani, Yohanes Hadi Soesilo*, Wahjoedi, Lisa Rokhmani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yohanes.hadi.fe@um.ac.id

Paper received: 6-8-2021; revised: 20-8-2021; accepted: 28-8-2021

Abstract

Sistem pembelajaran yang diberlakukan pada masa pandemi Covid-19 berubah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan tanpa membuat kerumunan yang berpotensi memperluas penyebaran virus. Sistem pembelajaran berbasis daring merupakan cara yang dipilih pemerintah. Sebab pembelajaran ini dapat dilaksanakan dari rumah masing-masing. Dalam pembelajaran daring terdapat karakteristik yang berbeda dibandingkan pembelajaran tatap muka, dimana menuntut siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk melaksanakan pembelajaran juga menyelesaikan beban tugas yang diberikan. Selain itu kondusifitas lingkungan belajar siswa perlu diperhatikan agar siswa dapat fokus ketika mengikuti pembelajaran. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif agar dapat menjelaskan fenomena atau masalah yang ada khususnya di lokasi penelitian yaitu SMA Laboratorium UM.

Keywords: kemandirian belajar; pemanfaatan waktu; kondusifitas lingkungan belajar; pembelajaran daring

Abstrak

The learning system that was implemented during the Covid-19 pandemic changed. This is done as a form of adaptation so that learning can still be carried out without making crowds that have the potential to expand the spread of the virus. The online-based learning system is the way the government has chosen. Because this learning can be carried out from their respective homes. In online learning, there are different characteristics compared to face-to-face learning, which requires students to develop independent learning and make the best time management to carry out learning as well as complete the assigned task load. In addition, the conduciveness of the student learning environment needs to be considered so that students can focus when participating in learning. For this reason, this research was conducted with a qualitative descriptive method in order to explain the phenomena or problems that exist, especially at the research location, namely SMA Laboratorium UM.

Kata kunci: independent learning; time management; conducive learning environment; online learning

1. Pendahuluan

Masuknya Coronavirus Disease atau Covid-19 ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, memberikan dampak besar pada semua bidang kehidupan. Untuk meminimalisir dan memutus rantai penyebaran Covid-19, pemerintah mengambil beberapa tindakan agar masyarakat merasa aman dan kehidupan dapat segera pulih kembali. Dalam bidang pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Pada poin ke-2 dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tersebut tercetus kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Kebijakan ini diambil agar tidak menghambat guru dan siswa untuk tetap melaksanakan proses belajar mengajar dan dapat menghindari adanya kerumunan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan cluster baru penyebaran Covid-19.

Menindaklanjuti instruksi tersebut, semua instansi pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi memberlakukan pembelajaran secara daring per bulan Maret 2020. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Zhafira, dkk (2020) hampir setiap institusi pendidikan melakukan pembelajaran daring untuk memutus rantai penyebaran virus dan untuk menjaga keselamatan siswa dan pendidik. Di bawah instruksi ini, proses pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi atau media internet.

Kesiapan penyedia layanan dan siswa merupakan syarat agar pembelajaran online dapat dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran online ini membutuhkan peralatan pendukung, seperti komputer atau laptop, serta peralatan dan perlengkapan pembantu lainnya. Sebagai perantara, tentunya harus terkoneksi dengan koneksi internet yang baik untuk mengakses zoom meeting, google meet, google classroom dan lainya sesuai dengan regulasi masing-masing institusi pendidikan.

Pada mulanya, pembelajaran daring direncanakan berlaku selama 14 hari sesuai dengan rencana lockdown yang diberlakukan secara serentak oleh pemerintah. Namun, melihat situasi dan kondisi yang belum juga kondusif untuk kembali beraktivitas secara normal maka kebijakan pembelajaran daring diperpanjang hingga keadaan dinilai aman. Hal ini ditandai dengan daerah yang dinyatakan sebagai zona merah sudah menjadi zona hijau atau minimal zona kuning sebagai syarat dapat dilakukan pembelajaran tatap muka kembali.

Di SMA Laboratorium UM sendiri melaksanakan pembelajaran full daring mulai bulan Maret 2020, instansi ini melakukan kebijakan untuk menggunakan zoom meeting setiap kali pertemuan sebagai sarana diskusi materi dua arah. Untuk pengiriman soft file materi dan pengumpulan tugas agar dapat ter record dan diakses dengan mudah, maka digunakanlah google classroom. Apabila ada hal yang masih perlu didiskusikan lebih lanjut, dapat juga dilakukan via whatsapp grup yang beranggotakan siswa dan guru.

Kebijakan ini diambil agar pembelajaran daring tidak menghambat siswa dalam memahami materi sebab, masih ada pembahasan atau penjelasan materi dari guru ketika zoom meeting berlangsung.

Meskipun demikian, dalam pembelajaran daring ada tuntutan pada siswa untuk dapat melaksanakan belajar mandiri. Hal ini dijelaskan oleh Puspitasari dan Islam (2003) yang mengatakan bahwa, perkembangan konsep belajar mandiri di bidang pembelajaran daring merupakan konsekuensi salah satu karakteristik pembelajaran daring yang menuntut kemampuan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan bentuk pendidikan tatap muka. Bagi siswa, pembelajaran daring membantu siswa membentuk kemandirian belajar dan juga mendorong interaksi antar siswa.

Selain itu, menurut A.N, Bayu dkk, pembelajaran online ini juga dapat memperluas komunitas belajar, dan guru dapat lebih mudah menemukan dan menentukan ritme belajar

yang cocok untuk siswa. Efisiensi waktu dan biaya pembelajaran online juga menjadi keuntungan, pendidik dan siswa karena dapat melakukan pembelajaran online dimanapun dan kapanpun. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas. Siswa yang terampil dengan rasa ingin tahu yang tinggi dapat mengakses materi pembelajaran dari berbagai platform yang telah tersedia, sehingga siswa dapat mengunduh dan mempelajari materi kapan saja, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan cara ini diharapkan pengetahuan siswa lebih luas dan dapat memperdalam materi yang telah diajarkan.

Meskipun pembelajaran daring tak terbatas ruang dan waktu, dalam masa pandemi Covid-19 ini semua orang dianjurkan untuk melakukan semua aktivitasnya di rumah masing-masing. Sehingga kondisi rumah harus nyaman untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chusna Oktia Rohmah (2017) yang mengatakan bahwa, lingkungan belajar berpengaruh positif pada minat belajar siswa. Sehingga untuk menumbuhkan semangat belajar diperlukan lingkungan belajar yang baik. Secara tidak langsung ini juga dapat meningkatkan kemauan siswa untuk menciptakan kemandirian belajar. Untuk itu keadaan lingkungan rumah harus disesuaikan untuk dijadikan lingkungan belajar yang nyaman untuk siswa.

Faktor lain yang perlu diperhatikan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik adalah adanya suatu perencanaan atau manajemen waktu yang baik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Peranan manajemen waktu sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena manajemen waktu merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi belajar, sehingga dalam belajar siswa tidak akan cepat bosan dan akan lebih semangat dengan apa yang dipelajari, dan seiring dengan hal tersebut diharapkan mampu mencapai hasil yang maksimal (Bahri, 2019).

Hal lain yang penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah hubungan antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru menjadi poin yang sangat penting untuk merangsang semangat belajar, sehingga pada akhirnya memungkinkan siswa memperoleh efek belajar yang paling besar. Perlu selalu terjalin interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk meningkatkan komunikasi dan diskusi dari setiap aktivitas dalam proses pembelajaran (Lin & Lin, 2015). Tanpa interaksi yang baik, proses pembelajaran akan terasa tidak sempurna. Jalinan sosial yang kurang akrab akan memberikan jarak kepada masing-masing individu untuk memecahkan masalah bersama yang pada akhirnya membuat tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan paparan tersebut “Kemandirian Belajar, Pemanfaatan Waktu, Dan Kondusifitas Lingkungan Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Daring Di SMA Laboratorium UM Pada Masa Pandemi Covid-19” perlu untuk dikaji.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 dan kelas X MIPA 2 SMA Laboratorium UM yang berjumlah 56 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 7 siswa dari 3 kategori yang telah ditentukan yaitu kategori pandai, sedang, dan cukup pandai.

Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka data yang digunakan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut dianalisis dan di cek keabsahan datanya melalui teknik triangulasi. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama tahap pra-lapangan, kedua tahap pengajuan proposal, ketiga tahap pelaksanaan, dan keempat tahap pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kemandirian Belajar

Berdasarkan Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda Dalam Jaringan (Daring) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang berbunyi, Pembelajaran berbasis daring merupakan pemanfaatan jaringan internet oleh siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berbasis daring memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) menuntut pelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (constructivism); 2) pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (social constructivism); 3) membentuk suatu komunitas pembelajar (community of learners) yang inklusif; 4) memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital; 5) interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Ditjen GTK, 2016, p.5), mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran daring menuntut siswa untuk meningkatkan belajar mandiri.

Tujuh orang informan yang berasal dari siswa kelas X MIPA 1 dan kelas X MIPA 2 SMA Laboratorium UM, enam diantaranya mengatakan telah mampu melaksanakan belajar mandiri. Ada beberapa alasan yang mereka kemukakan untuk mendukung keputusan mereka menganggap dirinya telah mampu melakukan belajar mandiri atau belum, antara lain seperti telah terbiasa mempersiapkan dan mempelajari materi sebelum materi tersebut dibahas oleh guru, kemampuan mereka dalam memahami materi dengan cepat, tipe kepribadian yang introvert dimana merasa nyaman ketika belajar sendiri, dan kebiasaan melakukan belajar mandiri meskipun pembelajaran dilakukan secara offline.

Pernyataan yang dikemukakan oleh informan dalam sesi wawancara tersebut telah mencerminkan rasa ingin tahu yang tinggi, disiplin, kerja keras dan mandiri. Sehingga hal ini telah sesuai dengan tujuan akhir dalam proses pembelajaran yang termaktub dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 yang mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu adanya penguatan pendidikan karakter.

Pernyataan siswa mengenai kemampuan mereka untuk melaksanakan belajar mandiri juga sesuai dengan hasil pengamatan saya ketika mengikuti sesi pembelajaran via zoom meeting, siswa terlihat siap dengan pakaian seragam lengkap, buku catatan atau alat tulis yang akan digunakan dan join tepat waktu ketika mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Ketika kelas dimulai, guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya untuk melihat apakah siswa sudah cukup paham dan materi yang akan

dibahas hari ini untuk mengetahui bekal siswa dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa cukup antusias dalam menjawab, antar siswa saling melengkapi jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru.

Selama melakukan pembelajaran daring, siswa lebih nyaman berdiskusi mengenai materi yang kurang dipahami bersama teman yang mereka anggap dapat memahami materi tersebut dengan baik. Sehingga nantinya terbentuk kelompok belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda Dalam Jaringan (Daring) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan pada poin tiga yang menyatakan pembelajaran daring dapat membentuk suatu komunitas pembelajar (community of learners) yang inklusif.

Selain itu, sangat penting untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing individu dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini untuk mempermudah mereka menentukan bagaimana cara untuk dapat belajar dengan efektif dan mencari solusi terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapi ketika melakukan pembelajaran. Langkah ini sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat melakukan evaluasi untuk selanjutnya menemukan solusi yang tepat pada kendala yang dihadapi.

Fokus utama dalam memahami kelebihan dan kekurangan dalam belajar berkaitan dengan bagaimana langkah yang dilakukan untuk memahami materi yang diajarkan agar ia dapat mencapai tujuan akhir pembelajaran dengan baik. Cara siswa melakukan evaluasi diri sehabis pembelajaran berlangsung yaitu dengan membaca ulang materi yang telah disampaikan, mencari tambahan informasi mengenai materi yang dirasa masih kurang melalui internet, dan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi tersebut.

Dengan cara ini siswa akan terpacu untuk mencari tahu lebih dalam dan berpikir kreatif karena mampu mengaitkan teori yang dipelajari dengan aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan. Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini berbasis pada pelajaran ekonomi. Jadi kita ambil contoh mengenai teori produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan mengaitkan teori itu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Aspek lain yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan siswa dalam melakukan belajar mandiri adalah tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Tingkat pemahaman yang baik dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan materi atau dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Dari hasil wawancara tujuh orang informan, satu informan memberi skor 6 dari 10, satu informan memberi skor 7 dari 10, empat informan memberi skor 8 dari 10 dan satu informan memberi skor 9,5 dari 10.

Selama pembelajaran di kelas berlangsung siswa kurang bisa menjelaskan dengan gamblang materi yang dibahas. Selain itu, hasil nilai raport yang saya minta dari guru mata pelajaran ekonomi mereka menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dari kategori A untuk siswa dengan nilai tinggi, kategori B untuk nilai sedang, dan kategori C untuk nilai hampir KKM. Persebaran siswa sebagian besar berada di kategori C. Bahkan di kelas MIPA 1 hanya ada satu siswa yang berada di kategori A. Walaupun untuk kelas X MIPA 2 persebaran kategori siswa lebih merata yaitu empat siswa dalam kategori A, tujuh siswa dalam kategori B, dan enam belas siswa dalam kategori C.

Kemudian saya bertanya kepada siswa indikator atau kemampuan apa yang dapat mereka tunjukkan untuk menilai dirinya mampu memahami materi dengan baik. Sebagian besar siswa menjawab mereka dapat menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan. Hal ini memang terbukti siswa dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru secara spontan dengan bentuk pertanyaan yang memungkinkan jawaban terbuka atau tidak ada pilihan jawaban. Sedangkan ketika ulangan bentuk pertanyaan adalah sebagian besar pilihan ganda dengan pilihan jawaban yang tersedia. Banyak siswa yang kurang tepat dalam menjawabnya. Sehingga saya menyimpulkan mereka belum memahami secara mendalam materi yang diajarkan.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi siswa maupun guru untuk menentukan solusi terbaik atas perbedaan penilaian tersebut. Harus ada penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan akhir pembelajaran yang diungkapkan lebih mendetail agar siswa dan guru memiliki pemahaman yang sama atas kompetensi yang seharusnya diraih.

3.2. Pemanfaatan Waktu

Pembelajaran daring membuat siswa dapat menggunakan waktu dengan lebih efisien karena memungkinkan mereka untuk mendapatkan waktu istirahat dan belajar mandiri yang lebih panjang. Namun dari sisi penggunaan waktu untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas, sebagian besar siswa mengatakan bahwa pengumpulan tugas secara online dirasa kurang efisien karena banyak kendala yang mereka temui. Beberapa kendala yang mempengaruhi keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas secara daring antara lain tool yang kadang rusak, deadline yang tidak menentu, jaringan internet yang tidak stabil dan pemahaman yang kurang terhadap materi atau instruksi tugas yang diberikan sehingga menyulitkan serta memakan waktu lama.

Hasil wawancara dengan tujuh orang informan sesuai dengan hasil pengamatan selama kajian praktik lapangan dan observasi penelitian lanjutan saya selama bulan Januari hingga Februari 2021, dimana saya menemukan siswa dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Namun, cukup banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Masalah yang paling sering muncul adalah masalah jaringan net yang tidak stabil. Namun ada juga masalah lain yang mereka hadapi seperti kurang memahami instruksi dari tugas yang diberikan dan juga tool yang mereka gunakan bermasalah. Selain itu, ada miskomunikasi batas pengumpulan tugas yang membuat siswa bingung. Atau mengumpulkan beberapa tugas yang bersamaan sehingga siswa kekurangan waktu untuk mengerjakan. Maka dari itu pengumpulan akan terlambat.

3.3. Kondusifitas Lingkungan Belajar

Pembelajaran daring yang harus dilakukan sebagai bentuk adaptasi adanya pandemi Covid-19 membuat kegiatan belajar dan mengajar yang biasanya dilakukan di lingkungan sekolah beralih dapat diikuti dari rumah. Seperti yang kita ketahui bahwa, lingkungan sekolah memang sudah didesain sedemikian rupa untuk mendukung proses belajar dan mengajar yang aman dan nyaman untuk siswa. Namun, pembelajaran berbasis daring mengharuskan siswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Sehingga muncul beberapa kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dari rumah masing-masing.

Hal ini penting dilakukan agar tercipta suasana yang kondusif. Dimana arti kata kondusif sendiri adalah tenang/ tidak ada gangguan suara dari sekitar yang dapat berpotensi mengganggu fokus siswa dan mendukung untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu disiapkan antara lain jaringan internet yang stabil, device yang mendukung, kondisi rumah yang bersih dan tidak berisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, masih banyak kendala yang mereka alami untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif antara lain: jaringan internet yang tidak stabil yang disebabkan oleh lokasi rumah maupun pemadaman listrik, lingkungan sosial yang tidak mendukung, dan sekitar rumah yang berisik. Kendala tersebut mengakibatkan siswa keluar masuk zoom meeting sehingga siswa tidak dapat mendengarkan materi secara keseluruhan. Hal ini sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga siswa lebih terfokus untuk mengejar materi yang belum dipahami daripada untuk sekedar memperbaiki wifi yang lemot.

Selain itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung satu sama lain. Perlu adanya hubungan yang baik atau akrab antar siswa dalam satu forum pembelajaran tersebut. Untuk itu interaksi antar siswa harus diperhatikan. Mulai dari hubungan antara satu siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan sekelompok siswa, atau sekelompok siswa yang berpengaruh antara satu sama lain.

Berdasarkan hasil pengamatan saya, ketika didalam kelas dan diluar kelas ada beberapa perbedaan interaksi yang mereka lakukan. Selama didalam kelas atau ketika pembelajaran berlangsung siswa lebih pasif antara satu sama lain. Guru masih mendominasi dalam pembelajaran. Mereka memang akan memberikan timbal balik ketika guru memberikan pertanyaan. Namun, inisiatif atau rangsangan dari siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat terdahulu dirasa masih kurang.

Ketika pembelajaran telah selesai, mereka terlihat lebih akrab satu sama lain. Hal ini terlihat dari chat melalui grup whatsapp yang ramai. Mereka membahas banyak hal, mulai dari materi pelajaran hingga main bersama beberapa game online. Interaksi yang mereka jalin terasa cukup dekat atau akrab, saling melempar candaan satu sama lain walaupun beberapa siswa pernah bertemu hanya satu dua kali.

Sejauhmana tingkat komunikasi yang mereka lakukan. ada yang hanya berkomunikasi lewat online, ada juga yang secara offline atau bertemu secara langsung. Dengan intensitas komunikasi antara dua kali dalam satu minggu hingga setiap hari. Pandemi ini tidak menghalangi mereka untuk saling mengenal dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar mereka. Siswa lebih nyaman ketika membahas materi diluar jam pelajaran agar tidak mengganggu ketika guru tengah menjelaskan. Selain itu ketika mereka mendiskusikan materi diluar jam pelajaran, mereka akan lebih santai dan topik pembahasan bisa lebih luas, mulai dari materi pelajaran, tugas, ekstrakurikuler, hobi sampai masalah kehidupan pribadi

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pembelajaran daring yang telah dilakukan di SMA Laboratorium UM selama masa pandemi Covid-19 yang telah berlangsung dari Maret 2020 telah mampu menciptakan kemandirian belajar pada siswa dan menciptakan komunitas belajar mandiri. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik dengan

membagi waktu untuk mengikuti pembelajaran, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Agar siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran, ia membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif dimana suasana tenang, komunikatif, saling mendukung, dan memotivasi meraih prestasi. Interaksi yang dilakukan oleh siswa secara pribadi cenderung dilakukan diluar jam pelajaran agar tidak mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung. Selama pembelajaran daring, siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang diajarkan.

Daftar Rujukan

- A.N, Sobron, Bayu, Rani, dan Meidawati S. (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 1, No. 2*, Desember 2019. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Halaman: 30 – 38.
- Arifin, Haris Nursyah. (2020). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan. Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar. *Widya Balina*, 5(9), 1-12
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Degeng, INS (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*, Bandung: Aras Media
- Degeng, INS. (1998). *Mencari Paradigma Baru Masalah Belajar dari Keteraturan Kesemerautan*. Pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016). *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda dalam Jaringan (Daring)*. Jakarta.
- Duraisy, B. R. (2019). *Manajemen Waktu (Konsep dan Strategi)*.
- Fitriani, Windi dkk. (2020). Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 828-834
- Hadikusumo, Kunaryo, dkk. (1996). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP. Semarang Press
- Hamdani, Acep Roni, dkk. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, ISSN Cetak : 2477- 5673 ISSN Online : 2614-722X Volume VI Nomor 01, Juni 2020*.
- Hapsari, I. I., Puspitawati, I., & Suryaratri, D. R. (2017). *Psikologi Faal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Holmes, B., & Gardner, J. (2006). *E - Learning Concept and Practice*. Sage Publications.
- Horton, William & Horton, Katherine. (2003). *E-Learning Tools and Technologies: A consumer guide for trainers, teachers, educators, and instructional designers*. USA: Wiley Publishing, Inc
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran RI Tahun, (20).
- Indonesia, K. S. N. R. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Irwanto. (1994). *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin Rakhmat. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keirns, J. L. (1999). *Designs for Self Instruction: Principle, Process, and Issues in Developing Self-Directed Learning (4th ed.)*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kuo, et al. (2014). Interaction, Internet self-efficacy, and self-regulated learning as predictors of student satisfaction in online education courses. *The internet and higher education*, 20, 35-50.
- Lexy. J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lin, E., & Lin, C. H. (2015). the Effect of TeacherStudent Interaction on Students ' Learning Achievement in Online Tutoring Environment. *International Journal of Technical Research and Applications E-ISSN: 2320-8163, 22(22)*, 19–22.
- Martiana, Lusi Dewi. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Metode Bermain dengan Media Ular Tangga pada Anak*.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mota, R., & Scott, D. (2014). *Education for Innovation and Independent Learning In Education for Innovation and Independent Learning*. <https://doi.org/10.1016/C2013-0-19177-5>
- Murtiyasa, Budi. (2012). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika*. Surakarta: FKIP Univ, Muhammadiyah Surakarta.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Novianti, R.D & Syaichudin. (2010). Pengembangan media komik pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman bentuk soal cerita bab pecahan pada siswa kelas V SDN Ngembung. *Journal Teknologi Pendidikan 10* (1).
- Pawicara, Ruci dan Maharani Conilie. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember Di Tengah Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi, 1*(1), 29-38.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA Corwin.
- Puspitasari, K. A., & Islam, S. (2003). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 4*(1), 11-22.
- Rahman (2002). *Peningkatan Kemandirian*. Bandung: PT. Rineka Cipta. Sanjaya
- Sari, Mila, (2020). *Pengaruh Manajemen Waktu Siswa Terhadap Hasil Belajar Secara Daring Akibat Wabah Covid-19 Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Di SMK Negeri 5 Bandung*.
- Satrio, A. (2011). Kendala Dan Penerapan E-Learning. *Journal Information, 10*, 1- 16.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Sondang P Siagia. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya cet ke 3*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tirtaraharja dan La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Paramedia Group.